

Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 3 menjelaskan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dilihat dari aspek kualitas maupun kuantitas penyelenggaraan pendidikan sampai saat ini masih merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Kedua masalah tersebut sulit ditangani secara simultan sebab dalam upaya meningkatkan kualitas, masalah kuantitas terabaikan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu tidak mengherankan bila masalah pendidikan tidak pernah tuntas, termasuk di negara yang maju sekalipun.

Pemerintah telah melakukan upaya dalam mengatasi segala masalah pendidikan. Upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan, misalnya pembaharuan kurikulum, pembaharuan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, pengadaan dan penyempurnaan sarana dan prasarana belajar, penyempurnaan sistem penelitian, penataan organisasi, manajemen pendidikan dan penerapan bimbingan belajar di sekolah maupun di luar sekolah, serta berbagai usaha yang mengarah pada pencapaian hasil pengajaran/pendidikan secara maksimal. Ini dimaksudkan agar para siswa yang memiliki permasalahan dalam belajarnya dapat segera memperoleh bantuan atau bimbingan dalam kegiatan belajar yang diperlukannya. Jadi,

layanan bimbingan belajar sangat diperlukan oleh semua orang yang sedang melakukan proses atau kegiatan belajar.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah berupaya mewujudkannya antara lain dengan memperbaiki sistem pembelajaran, merevisi kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana. Semua ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan di sekolah merupakan langkah awal peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Menurut Depdikbud (2003:11) Peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar merupakan upaya peningkatan kualitas pendidikan, dimana sebagai konsekuensinya diharapkan mampu meningkatkan Hasil belajar peserta didik ketingkat yang lebih baik dan mempersiapkan generasi penerus bangsa agar dapat berkembang secara optimal.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, efektif, hasil belajar yang baik dan memuaskan adalah merupakan harapan guru, orang tua dan seluruh pihak yang terkait. Namun pada kenyataannya harapan tersebut sering kali tidak terwujud, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru dan orang tua, ataupun strategi belajar mengajar yang disiapkan oleh guru belum sesuai. Paling tidak guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan keterampilan siswa agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan bermoral. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pembimbing sekaligus pengajar yang tercermin dalam kompetensi guru (Djamarah, Bakri. 1995)

Tujuan dalam Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Maupun Kurikulum 2013 sudah sangat baik, mengandung ide-ide yang mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Namun kenyataan di sekolah tidak sejalan dengan apa yang telah diamanatkan dalam kurikulum. Proses pembelajaran selama ini masih belum seperti yang disarankan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Maupun Kurikulum 2013. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran kurang optimal. Siswa hanya menerima konsep atau materi tanpa memberikan kontribusi sehingga berdampak buruk pada hasil belajar.

Permasalahan pembelajaran Ekonomi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu. Guru kurang variatif dan kreatif dalam mengajar di kelas. Penggunaan media sebagai pendukung pembelajaran tidak maksimal disebabkan sumber belajar hanya dari buku pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik. Siswa kurang minat dalam mengikuti pembelajaran. Ketika proses berlangsung, siswa asyik bermain sendiri, kurang antusias dan cepat merasa bosan. Selain itu apabila kegiatan diskusi atau kerja kelompok berlangsung hanya sedikit siswa yang memperhatikan dan bertanggung jawab mengerjakan tugas kelompok, sehingga ada anggota kelompok aktif dan tidak aktif. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Hal ini didukung nilai rata-rata ulangan harian siswa sebanyak tiga kali selama semester 2 Pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X.1 SMA Negeri 1 Lamasi tahun ajaran 2016/2017. Dari jumlah siswa 32 hanya 13 siswa memiliki nilai rata-rata ulangan harian di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Sedangkan 19 siswa lainnya

memperoleh nilai di bawah KKM. Data hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata terendah 32, nilai tertinggi 83, dengan rerata kelas 58,6. Melihat data hasil belajar dan kegiatan pembelajaran, maka perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ekonomi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berdiskusi dengan guru kolaborator menetapkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif, dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan transformator. Siswa belajar konstruktivis, membangun sendiri pengetahuan yang diperoleh, menemukan bersama kelompok, adanya interaksi pembelajaran multi arah dan lingkungan sebagai sumber belajar. Salah satu model pembelajaran yang dipilih adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. Model ini dapat digunakan untuk memberikan konsep materi sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa pada materi tersebut.

Menurut Hamid (dalam Trianto 2011:110) model pembelajaran ini menarik untuk diberikan kepada siswa. Pembelajarannya menyenangkan, menantang, dan mewajibkan peserta untuk menjawab pertanyaan.

Sedangkan Farhan (2011:125) menjelaskan dengan menggunakan model Snowball Throwing akan melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di Kelas X.1 SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing ternyata dapat meningkatkan hasil belajar kelas X.1 SMA Negeri 1 Lamasi, baik dari Kognitif peserta didik, Afektif maupun Psikomotorik peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada pemberian soal *pre-test* 1 yaitu sebesar 51,96% kemudian hasil post-test pada siklus I meningkat menjadi 60,78% , selanjutnya pada pemberian soal *pre-test* 2 untuk siklus II sebesar 70,62% kemudian meningkat menjadi 86,80% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik terjadi secara berkala.

Hasil belajar untuk ranah afektif dan psikomotorik juga mengalami peningkatan, untuk ranah afektif pada siklus 1 hanya mencapai sampai 70,78% % kemudian meningkat menjadi 86,40 % pada siklus 2. Begitu juga untuk Ranah Psikomotorik, pada siklus 1 hanya mampu mencapai sampai 60,40% kemudian meningkat menjadi 88,37%. Hal ini menunjukkan bahwa Hasil belajar untuk ranah Afektif dan psikomotorik juga meningkat.

Dengan demikian bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik, baik dari aspek Kognitif, Afektif maupun untuk aspek psikomotorik.